

## Analisis Sistem Pengendalian Internal pada Organisasi Nirlaba

Pantji Sintje Alouw<sup>1</sup> Roosye Awuy<sup>2</sup> Harty U.H.L. Koagouw<sup>3</sup> Antonius Adolf Tandi<sup>4</sup> Ivonne Helena Putong<sup>5</sup>

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Manado, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [alouwsintje@gmail.com](mailto:alouwsintje@gmail.com)<sup>1</sup> [ivonnehelen@yahoo.com](mailto:ivonnehelen@yahoo.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Sebagai organisasi nirlaba, gereja menjalankan organisasinya berdasarkan pelayanan kepada jemaat tanpa memikirkan keuntungan. Gereja mengandalkan pendanaannya dari sumbangan jemaat dan donatur. Kepercayaan donatur akan tercapainya visi, misi dan tujuan organisasi dapat dicapai dengan adanya pengendalian internal yang baik. Gereja GMIM Lotta merupakan anggota dari Sinode GMIM juga dituntut untuk menjalankan pengendalian internal yang baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan sistem pengendalian internal pada jemaat GMIM Lotta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam pengelola keuangan, dokumentasi struktur organisasi, dokumen dan laporan yang digunakan juga membaca aturan tata kelola keuangan dari sinode. Penerapan sistem pengendalian internal di gereja belum berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kendala. Untuk mengatasi kendala yang ada perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan/pendidikan guna meningkatkan kompetensi. Buku Pedoman Pelayanan Pengawasan dan Tata Kelola Perbendaharaan disusun tahun 2018 sehingga perlu dilakukan pembaharuan/revisi sesuai dengan perkembangan.

**Kata Kunci:** Pengendalian internal, gereja

### Abstract

*As a non-profit organization, the church runs its organization based on service to the congregation without the idea of profit. A church relies on donations from congregations and donors for its funding. Donors' trust in achieving the vision, mission and goals of the organization can be achieved with good internal control. The Lotta GMIM Church is a member of the GMIM Synod that is expected to have good internal control. The purpose of this research was to analyze the implementation of the internal control system in the GMIM Lotta congregation. The research method used is descriptive qualitative-based on interviews with parties involved in financial management, documentation of organizational structure, documents and reports used as well as reading the rules of financial governance from the synod. The implementation of the internal control system in the church has not performed well. There are several obstacles. To overcome those obstacles, the system's skills needs to be improved through training/education in order to improve competence. The Treasury Supervision and Governance Service Manual was compiled in 2018 so that improvements/revisions need to be made in accordance with developments.*

**Keywords:** Internal control, church



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Organisasi digerakkan oleh sekumpulan orang yang mempunyai visi, misi dan tujuan yang sama. Berdasarkan tujuannya organisasi dapat dibedakan menjadi organisasi yang mencari keuntungan dan organisasi non profit. Definisi organisasi non profit berdasarkan PSAK No.45 adalah organisasi yang sumber dayanya berasal dari sumbangan penyumbang yang tidak mengharapkan laba atau keuntungan yang sebanding dengan sumber daya yang mereka dikorbankan. Namun perkembangan selanjutnya, organisasi ini menerima hasil pendapatan jasa yang diberikan publik atau dari kegiatan investasi. Organisasi tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan untuk menuntut laba atau keuntungan. Jika

entitas menghasilkan laba maka nominalnya tidak akan pernah dibagikan kepada penyumbang atau pemilik entitas. Organisasi nirlaba bisa terbentuk dari organisasi keagamaan, organisasi politik, rumah sakit, sekolah negeri, dan organisasi lainnya.

Walaupun tujuan organisasi tidak untuk mencari laba, organisasi non profit wajib membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada donator dan anggota organisasi. Organisasi nirlaba sangat bergantung pada kerelaan dan kepercayaan dari anggota dan penyumbang. Pengelola organisasi diharapkan dapat mengelola organisasi dengan efektif dan efisien serta menjaga kekayaan organisasi yang sudah diperoleh. Jika pengelola organisasi dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, para anggota dan donatur akan melanjutkan pemberian sumbangan. Para donatur sangat memperhatikan keandalan data akuntansi yang dilaporkan, melihat apakah pengelola sudah menjalankan organisasi dengan cara yang efisien dan mampu menjaga aset organisasi. Untuk itu organisasi wajib mempunyai lingkungan pengendalian internal yang baik.

Salah satu organisasi nirlaba adalah organisasi gereja karena dalam praktek pelaksanaannya lebih mengedepankan aspek kerohanian, pelayanan kasih dan beraktivitas untuk kesejahteraan jemaat. Organisasi gereja cenderung bersifat kecil, sangat bergantung pada dukungan relawan dan sebagian mungkin tidak memiliki sikap profesional. Para relawan sering tertarik dengan misi organisasi dan memiliki sedikit minat dalam manajemen keuangan. Pengelola organisasi gereja dianggap orang-orang yang beriman kuat sehingga terdapat anggapan bahwa orang yang bekerja untuk gereja tidak akan menyalahgunakan kewenangannya. Manajemen gereja seringkali mengabaikan fungsi pengendalian karena kurangnya pemahaman akan pentingnya pengendalian internal dalam suatu organisasi. Selain struktur organisasi gereja yang tersusun dari para sukarelawan, gereja tidak memiliki perencanaan yang matang untuk masa yang akan datang.

Hal ini dikarenakan gereja memiliki acara sakral dan bersifat rutin setiap minggu seperti ibadah minggu, perayaan hari-hari besar seperti Paskah, Natal dan Tahun Baru. Akan tetapi dalam prakteknya pun ada acara atau pun kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara mendadak. Keadaan ini tentunya dapat berpengaruh terhadap pengendalian internal. Bagaimana dapat menentukan pengendalian yang tepat dan sesuai sasaran apabila perencanaan organisasi untuk masa yang akan datang saja tidak jelas.

Sebagai organisasi nirlaba yang berorientasi pada pelayanan, gereja menggunakan sistem *cash basis* dalam pencatatan akuntansinya. Kas merupakan aktiva lancar yang rawan disalahgunakan karena sifatnya yang likuid. Oleh karena itu membutuhkan pengendalian. Bukan karena telah terjadi penyimpangan tetapi justru pengendalian internal adalah sebagai upaya preventif atau pencegahan bahkan sebagai upaya perlindungan terhadap seluruh sumber daya didalamnya. Kegiatan gereja menunjukkan diri sebagai lembaga suci yang memiliki standar moral yang tinggi melebihi organisasi duniawi pada umumnya.

Pengalaman yang biasanya terjadi di dalam gereja menunjukkan bahwa persoalan yang sering dihadapi oleh gereja adalah dalam hal pengelolaan kas. Keuangan gereja sering dianggap sebagai dana sosial yang dipakai habis dalam pelayanan sehingga dalam pengelolaannya terkesan adanya pembiaran dalam penggunaan uang gereja yang dapat menimbulkan peluang terjadinya *fraud*.

*Fraud* adalah berbagai bentuk tindakan curang, baik dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh pihak ketiga yang pada akhirnya merugikan salah satu pihak atau organisasi. Karena dari pengamatan, gereja merupakan organisasi yang memudahkan korupsi menjadi sesuatu yang tumbuh subur. Contohnya: amplop syukur jemaat yang tidak dilaporkan oleh majelis, sumbangan dari donatur yang tidak diteruskan ke bendahara, pengambilan uang persembahan jemaat untuk kepentingan pribadi, tidak adanya laporan keuangan pada saat

serah terima jabatan dari bendahara lama ke yang baru. Adanya keyakinan akan firman Tuhan di Matusius 6 ayat 3 yang mengatakan bahwa jika memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu membuat jemaat menutup diri akan informasi keuangan. Keyakinan ini berlanjut terus dengan mengabaikan laporan keuangan yang terjadi karena anggapan bahwa apa yang sudah diberikan menjadi hak pengelola gereja.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) merupakan organisasi keagamaan terbesar di Sulawesi Utara. GMIM merupakan salah satu anggota dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dengan jemaat yang tersebar di dalam dan luar negeri. Salah satu jemaatnya yaitu Jemaat GMIM Lotta yang berada di Pineleng. Meskipun merupakan organisasi yang tidak berorientasi pada keuntungan, GMIM Lotta Pineleng harus mampu mengelola seluruh sumber daya yang diperoleh baik dari pihak interen maupun ekstern gereja. GMIM Lotta Pineleng memiliki sumber daya dan kekayaan bersumber dari jemaat sebagai pihak intern serta penyumbang, donatur, ataupun pemerintah sebagai pihak eksternal. Pengelola perbendaharaan di jemaat sebagaimana diatur dalam Tata Gereja GMIM 2021 adalah: Ketua dan Bendahara Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), Semua Diaken, Ketua dan Asisten Bendahara Komisi Pelayan Kategorial Jemaat, Ketua dan Asistan Bendahara Kelompok Pelayanan Lansia dan Panitia, Komisi Kerja dan Tim Kerja yang dibentuk oleh BPMJ

Gereja ini bermula dari kanisah yang terdiri dari 4 kolom dan berkembang sampai saat ini mempunyai jemaat di 14 kolom. Perkembangan dalam jumlah jemaat pastinya diimbangi dengan organisasi yang bertambah dalam sumber daya. Karena itu, sistem pengendalian internal gereja yang baik dan memadai untuk melindungi seluruh sumber daya dan kekayaan gereja sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya *fraud*. Pengendalian internal merupakan topik yang sering diangkat dalam penelitian. Rahmawati (2018) meneliti Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian berlokasi di PT. PLN (Persero) Tbk Kota Lhokseumawe dengan 74 responden. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini dimana subjeknya adalah organisasi nirlaba dan metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Pada tahun 2021, Hastuti et.al melakukan penelitian pada organisasi nirlaba. Penelitian Hastuti menitikberatkan pada pengendalian internal akun piutang pada perguruan tinggi. Karakteristik perguruan tinggi dan organisasi keagamaan mempunyai ciri khas masing-masing. Penelitian yang membahas pengendalian internal pada organisasi gereja juga dilakukan oleh Wibowo, E.A., & Kristanto, H. (2017). Penelitian ini membahas potensi penyimpangan keuangan gereja hingga terjadi korupsi akibat kurangnya pemahaman melakukan pencegahan dengan penerapan pengendalian internal. Wibowo & Kristanto menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan berbagai kajian. Penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan pendekatan studi kasus dan lebih kepada antisipasi langkah pencegahan terjadinya penyelewengan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) mengatakan bahwa: "Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain.

Penelitian ini merupakan penelitian di bidang akuntansi khususnya sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu ini peneliti melakukan pengidentifikasian, penginformasian, dan penelusuran system dan prosedur akuntansi untuk pengendalian internal. Penelitian yang

akan dilakukan ini terkait mengenai pengendalian internal atas kas dan setara kas serta transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Penelitian ini dilakukan pada organisasi keagamaan yaitu GMIM Lotta yang terletak di Desa Pineleng 1 Timur, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama yaitu dalam penelitian ini memperoleh informasi langsung dari pihak pengelola yang berhubungan dengan alur penerimaan dan pengeluaran kas. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber data langsung kepada pengelola perbendaharaan gereja yaitu seluruh informasi mengenai sistem dan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas gereja dan struktur organisasi gereja.

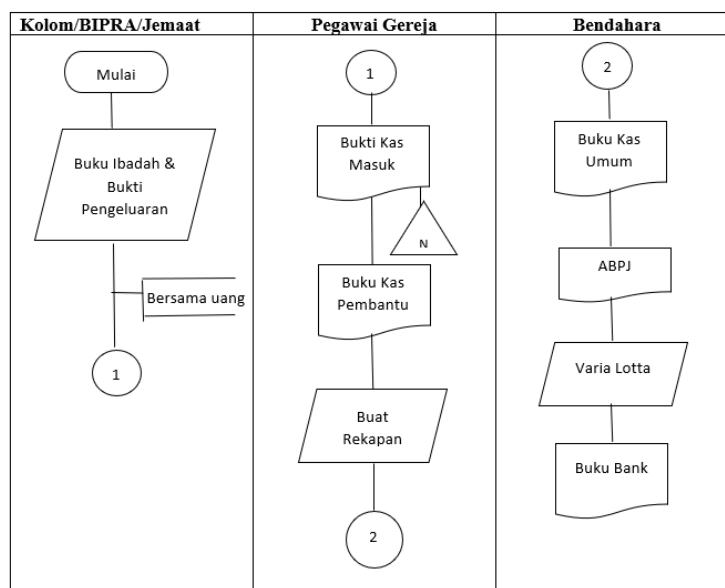
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara. Dalam hal ini langsung menanyakan kepada bendahara, Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat, pegawai gereja dan Diaken untuk memperoleh informasi yang lebih luas dan tambahan informasi mengenai system penerimaan dan pengeluaran kas dalam pengelolaan perbendaharaan gereja. Informasi ini yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penilaian sistem pengendalian internal gereja
2. Observasi. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati objek penelitian terkait data yang akan dikumpulkan, meliputi kondisi fisik organisasi, dan kegiatan operasi
3. Dokumentasi. Melakukan pengumpulan formulir, buku, dan data mengenai struktur organisasi, prosedur penerimaan dan pengeluaran kas gereja. Kemudian peneliti juga mempelajari peraturan yang berlaku bagi gereja di bawah Sinode GMIM yaitu Tata Gereja 2021 dan Pedoman Pelayanan Pengawasan dan Tata Kelola Perbendaharaan GMIM 2018.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

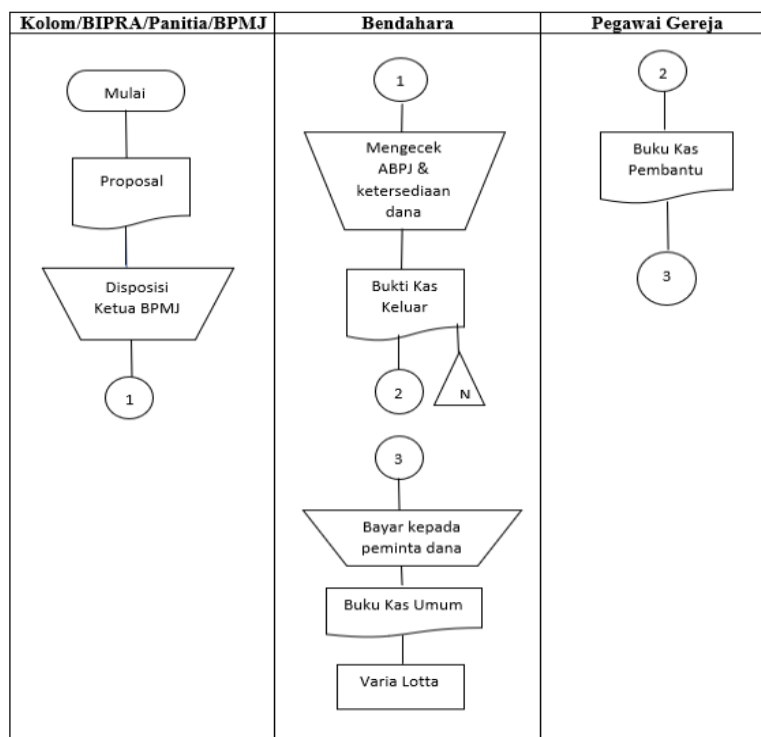
Berdasarkan peraturan tata gereja GMIM, penanggung jawab perbendaharaan gereja dipegang oleh Ketua Badan Pekerja Majelis Jemaat bersama bendahara jemaat. Bendahara jemaat adalah seorang diaken yang dipilih dalam sidang majelis jemaat di antara diaken-diaken kolom. Bendahara gereja GMIM Lotta tidak bekerja *full time* di gereja sehingga dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh seorang pegawai gereja.



Gambar 1. Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas

Sistem penerimaan kas dimulai pada saat jemaat mengumpulkan persembahan melalui ibadah di gereja, kolom, komisi ataupun ibadah kategorial Anak, Remaja, Pemuda, Ibu dan Bapak (ARPIB). Persembahan yang dikumpulkan dicatat pada buku ibadah. Selanjutnya Diaken/asisten bendahara melakukan sentralisasi persembahan dengan menyeter persembahan kepada bendahara jemaat. Bendahara gereja tidak selalu berkantor di gereja sehingga dalam menjalankan administrasi keuangan dibantu oleh pegawai. Buku ibadah, bukti pengeluaran dan uang persembahan dicocokkan oleh pegawai gereja. Jika semua sudah cocok, pegawai akan membuat Bukti Kas Masuk (BKM) dan mencatat pada Buku Kas Pembantu. Selanjutnya dibuat rekapan untuk diserahkan kepada bendahara jemaat.

Bendahara jemaat mencatat rekapan penerimaan di dalam Buku Kas Umum (BKU), Anggaran Belanja dan Pendapatan Jemaat (ABPJ) serta Warta Jemaat (Varia Lotta) untuk dilaporkan setiap hari Minggu. Jika dirasa uang yang ada di kas sudah banyak, maka sebagian uang disimpan di Bank. Setiap awal bulan rekening koran dicetak dan dibuatkan rekonsiliasi kas.



**Gambar 2. Bagan Alir Sistem Pengeluaran Kas**

Sistem pengeluaran kas dimulai pada saat terjadinya kebutuhan dana baik itu di tingkat kolom, jemaat, panitia, BPMJ atau bagian lain. Untuk kebutuhan khusus diajukan dalam bentuk proposal tujuan penggunaan dana meminta disposisi dari Ketua BPMJ. Jika proposal disetujui, Bendahara akan mengecek jumlah anggaran yang dapat digunakan dalam ABPJ dan ketersediaan dana.

Proposal yang memenuhi persyaratan dan dana mencukupi dibuatkan Bukti Kas Keluar (BKK) bernomor urut. BKK ini dijadikan dasar pencatatan oleh pegawai untuk mencatat pada Buku Kas Pembantu. Selanjutnya Bendahara menyerahkan dana yang diminta kepada peminta dana dan dicatat pada Buku Kas Umum (BKU). Pengeluaran kas selama periode satu minggu dilaporkan kepada jemaat dalam Warta Jemaat (Varia Lotta).



## Pembahasan

Berdasarkan data-data yang didapatkan dapat dianalisis pengendalian internal yang berlaku di organisasi gereja saat ini. Pengendalian internal di organisasi dibagi menjadi dua macam yaitu pengendalian internal akuntansi (*internal accounting control*) dan pengendalian internal administrative (*internal administrative control*) (Mulyadi, 2016). Ada lima indikator komponen pengendalian internal yang harus dievaluasi.

**Tabel 1. Aspek dan Hasil Penelitian**

| No. | Aspek   | Hasil Penelitian   |
|-----|---|--|
| 1   | Lingkungan Pengendalian ( <i>control environment</i> )            | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Standar pencatatan keuangan gereja telah ditetapkan oleh Sinode GMIM yang berlaku bagi semua jemaat GMIM.</li> <li>b. Pihak Gereja GMIM Lotta telah memiliki struktur organisasi namun belum sesuai menempatkan personil.</li> <li>c. Komitmen terhadap kompetensi penempatan pengelola keuangan belum cukup memadai.</li> <li>d. Format dokumen sudah ditentukan oleh sinode baik dari mata anggaran hingga bentuk format telah ditentukan tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh Bendahara.</li> <li>e. Belum ada <i>job description</i> yang jelas atas tugas dan tanggung jawab masing-masing personel.</li> </ul> |
| 2   | Penilaian Risiko ( <i>Risk Assesment</i> )                        | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum ada perkiraan dan identifikasi risiko-risiko akan terjadinya risiko.</li> <li>b. Belum adanya penilaian kemungkinan akan terjadinya resiko tersebut</li> <li>c. Belum adanya perkiraan risiko yang akan datang dari luar organisasi</li> <li>d. Belum ada tanggapan terhadap bagaimana seharusnya risiko-risiko tersebut ditindaklanjuti.</li> </ul>   |
| 3   | Kegiatan Pengendalian ( <i>control activities</i> )               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sudah ada desain dokumen yang baik dan bernomor urut</li> <li>b. Belum adanya pemisahan tugas yang signifikan pada bagian keuangan</li> <li>c. Sudah ada SOP untuk pengeluaran kas mencakup otorisasi pimpinan kepada bawahan tetapi belum dijalankan sepenuhnya</li> <li>d. Sudah ada SOP untuk tindakan pengawasan oleh Badan Pengawas Perbendaharaan Gereja setiap enam bulan sekali</li> <li>e. Belum dilakukan pengecekan independen oleh auditor eksternal.</li> </ul>   |
| 4   | Informasi dan komunikasi ( <i>information and communication</i> ) | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Belum sepenuhnya melakukan identifikasi dan mencatat transaksi yang valid</li> <li>b. Bendahara belum mampu mengidentifikasi transaksi sebagaimana mestinya. Hal ini karena kurangnya pemahaman dalam bidang akuntansi dan keuangan.</li> <li>c. Bagian keuangan belum mencatat transaksi dengan keterangan tanggal yang jelas dan sesuai.</li> <li>d. Informasi dan pengungkapan laporan keuangan belum dibuat.</li> </ul>  |
| 5   | Kegiatan Pemantauan ( <i>monitoring activities</i> )              | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selama pandemi tidak dilakukan supervisi.</li> <li>b. Sudah dibentuk bagian khusus yang bertugas melakukan pengawasan yaitu BPPJ yang berubah nama menjadi KPPJ.</li> </ul>  |

### 1. Lingkungan Pengendalian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lingkungan pengendalian yang tercipta di gereja sudah berjalan dengan baik. Jika dalam perekrutan dan penempatan personel belum sesuai dengan kompetensinya. Hal ini disebabkan GMIM adalah organisasi keagamaan yang dalam pengelolaannya lebih menekankan fungsi pelayanan. Tidak ada keharusan bagi bendahara untuk bekerja secara *full time* seperti di organisasi lainnya. Bendahara merupakan hasil pemilihan sidang majelis, dipilih di antara para Diaken. Diaken sendiri merupakan pilihan dari jemaat. Tugas dan fungsi bendahara tidak diimbangi dengan imbalan yang layak tetapi lebih kepada pemberian diri untuk melayani karena iman. Profesionalitas kerja merupakan refleksi dari kesadaran diri tanpa adanya sanksi dipecat dari jabatan.

## 2. Proses Penilaian Risiko

Ketiadaan perkiraan dan identifikasi risiko-risiko akan terjadinya risiko di masa datang dan dari luar organisasi. Anggaran Belanja dan Pendapatan Jemaat (ABPJ) dapat direvisi jika tidak memenuhi target yang telah ditetapkan. Sejauhmana revisi ABPJ yang diperbolehkan tidak disebutkan secara detail. Keputusan tertinggi merupakan hasil sidang majelis yang harus dilaksanakan. Jika risiko terjadi pada kebanyakan jemaat maka keputusan berada ditangan Sinode.

## 3. Kegiatan Pengendalian

Ada 19 formulir yang disarankan untuk digunakan dalam tata kelola perbendaharaan. Desain formulir dibuat sedemikian rupa dengan nomor urut agar mudah ditelusuri. Pemisahan tugas di bagian keuangan belum dibuat secara tegas karena pekerjaan administrasi dirangkap oleh seorang pegawai. Gereja sudah membuka lowongan pekerjaan tetapi tidak ada kandidat yang serius untuk bekerja. Untuk seorang pegawai gereja bukan hanya berharap pada gaji yang belum memenuhi standar, tetapi lebih kepada panggilan pelayanan.

Pengeluaran kas sudah mempunyai SOP sendiri. Dalam pelaksanaannya otorisasi pengeluaran belum dibuat secara tertulis sehingga membuka celah terjadinya penyelewengan. Pelayanan pengawasan dalam Tata Gereja sudah ditetapkan dilakukan setiap enam bulan sekali dengan SOP yang sudah dibuat. Pada masa pandemi, pelayanan pengawasan tidak dilakukan secara maksimal walaupun transaksi penerimaan dan pengeluaran kas berjalan seperti biasa. Tidak ada sanksi tegas bagi BPPJ yang tidak melakukan pelayanan pengawasan/pemeriksaan.

## 4. Informasi dan Komunikasi

Pengelola perbendaharaan sudah berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembukuannya. Tetapi masih ada terjadi identifikasi transaksi belum dilakukan dan dicatat secara valid, penyebabnya karena keterbatasan sumber daya yang ada. Akibatnya informasi yang disajikan menjadi ambigu dan pertanyaan dari jemaat. Informasi daftar inventaris, tanah dan bangunan belum dibuat sehingga tidak dapat diketahui aset kekayaan gereja. Hal ini berpotensi adanya barang inventaris yang tidak terdeteksi keberadaannya dan dapat dilakukan pembelian kembali yang membuat jemaat harus menggalang dana. Dari pihak sinode belum mengeluarkan aturan dan pedoman mengenai laporan keuangan gereja berdasarkan ISAK 35. Sehingga tidak ada kewajiban dari pengelola perbendaharaan untuk menyusun laporan keuangan.

## 5. Kegiatan Pemantauan

Sinode sudah mengeluarkan aturan mengenai pemeriksaan rutin dan khusus. Pemeriksaan rutin dilakukan setiap enam bulan sekali atau jika terjadi serah terima Ketua BPMJ. Pemeriksaan khusus dilakukan jika ada permintaan atau kebutuhan jemaat yang perlu perhatian khusus. Tinggal menunggu integritas dari badan/komisi pengawas yang sudah dibentuk untuk melaksanakan pelayanan pengawasan. Tidak ada sanksi yang diberikan jika badan/komisi pengawas tidak melakukan tugasnya sebagaimana yang telah diatur dalam Tata Gereja.

## KESIMPULAN

Sinode GMIM sudah mengatur sistem pengendalian internal bagi setiap jemaat gereja melalui buku Tata Gereja dan Pedoman Pelayanan Pengawasan. Gereja GMIM Lotta sudah berusaha menerapkan pengendalian internal dalam pengelolaan perbendaharaan gereja. Dalam pelaksanaannya diperlukan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya pengendalian

internal untuk menjamin keamanan kekayaan organisasi dan tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Beberapa kendala dalam pengendalian internal antara lain: keterbatasan sumber daya yang ada, aturan yang ada baru mengatur secara garis besarnya saja, tidak ada sanksi tegas jika aturan tidak dilaksanakan dan kurang imbalan bagi pegawai gereja dan pengelola keuangan. Pengendalian internal yang baik dapat menghasilkan informasi berguna bagi jemaat dan donatur yang nantinya dapat meningkatkan kepercayaan. Untuk mengatasi kendala yang ada perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan/pendidikan guna meningkatkan kompetensi. Buku Pedoman Pelayanan Pengawasan dan Tata Kelola Perbendaharaan disusun tahun 2018 sehingga perlu dilakukan pembaharuan/revisi sesuai dengan perkembangan. Penelitian ini dilakukan di jemaat yang mencakup 14 kolom dengan keterbatasan sumber daya. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di gereja dengan jumlah jemaat yang lebih besar dan mempunyai sumber daya yang lebih kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hastuti, H., Burhany, D. I., Rufaedah, Y. R., Mai, M. U., & Rochendi, H. R. (2021). Evaluasi Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Piutang Pada Perguruan Tinggi Negeri (Suatu Studi Kasus). *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(1), 75-87.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.
- Krismiaji. (2015). Sistem Informasi Akuntansi (4th ed.). Yogyakarta: YKPN Yogyakarta.
- Mulyadi. 2016. Sistem Akuntansi. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahmawati, R., & Zulkarnaini, Z. (2018). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal. *Jurnal Akuntansi dan Pembangunan (JAKTABANGUN) STIE Lhokseumawe*, 4(1), 69-86.
- Sinode GMIM, Pedoman Pelayanan Pengawasan dan Tata Kelola Perbendaharaan GMIM, 2018
- Sinode GMIM, Tata Gereja, 2021
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno, A. (2004). Auditing. Edisi Ketiga.
- Wibowo, E. A., & Kristanto, H. (2017). Korupsi dalam Pelayanan Gereja: Analisis Potensi Penyimpangan dan Pengendalian Internal. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 3(2), 105-136.